

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Bank Umum Syariah**

Inisiatif pendirian Bank Islam di Indonesia dimulai pada tahun 1980 melalui diskusi bertemakan Bank Islam sebagai pilar ekonomi Islam. Sebagai uji coba gagasan perbankan Islam dipraktekkan dalam skala yang relatif terbatas diantaranya di Bandung (Bait at-Tamwil Salman ITB) dan di Jakarta (Koperasi Ridho Gusti). Tahun 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) membentuk kelompok kerja untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia.

Pada tanggal 18-20 Agustus 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyelenggarakan loka karya bunga bank dan perbankan di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Hasil loka karya tersebut kemudian dibahas lebih mendalam pada Musyawarah Nasional IV MUI di Jakarta 22-25 Agustus 1990, yang menghasilkan amanat bagi pembentukan kelompok kerja pendirian Bank Islam di Indonesia. Kelompok kerja itu disebut tim perbankan MUI dengan diberi tugas untuk melakukan pendekatan dan konsultasi dengan semua pihak yang terkait. Sebagai hasil kerja tim perbankan MUI tersebut adalah berdirilah bank syariah pertama di Indonesia yaitu PT Bank Muamalat Indonesia (BMI).

Pada awal operasinya, keberadaan bank syariah belum memperoleh perhatian yang optimal dalam tatanan sektor perbankan nasional. Landasan hukum operasi bank yang menggunakan sistem syariah, saat itu hanya diakomodir dalam salah satu ayat tentang “bank dengan sistem bagi hasil” pada UU No. 7 Tahun 1992, tanpa rincian landasan hukum syariah serta jenis-jenis usaha yang diperbolehkan. Pada tahun 1998, pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat melakukan penyempurnaan UU No. 7/1992 tersebut menjadi UU No. 10 Tahun 1998, yang secara tegas menjelaskan bahwa terdapat dua sistem dalam perbankan di tanah air (*dual banking system*), yaitu sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Peluang ini disambut hangat masyarakat perbankan, yang ditandai dengan berdirinya beberapa Bank Islam lain, yakni Bank IFI, Bank Syariah Mandiri, Bank Niaga, Bank BTN, Bank Mega, Bank BRI, Bank Bukopin, BPD Jabar dan BPD Aceh dll.

Sejak mulai dikembangkannya sistem perbankan syariah di Indonesia, sistem keuangan syariah kita menjadi salah satu sistem terbaik dan terlengkap yang diakui secara internasional. Per Juni 2015, industri perbankan syariah terdiri dari 12 Bank Umum Syariah, 22 Unit Usaha Syariah yang dimiliki oleh Bank Umum Konvensional dan 162 BPRS dengan total aset sebesar Rp. 273,494 Triliun dengan pangsa pasar 4,61%. Khusus untuk wilayah Provinsi DKI Jakarta, total aset gross, pembiayaan, dan Dana Pihak Ketiga (BUS dan UUS) masing-masing sebesar Rp. 201,397 Triliun, Rp. 85,410 Triliun dan Rp. 110,509

Triliun.<sup>101</sup> Dalam hal ini, terdapat tiga bank syariah di Indonesia yang menjadi objek penelitian ini.

a. Bank Syariah Mandiri

Krisis yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1998 membawa hikmah tersendiri bagi tonggak sejarah Sistem Perbankan Syariah di Indonesia. Dalam menyelamatkan perekonomian secara global, pemerintah mengambil inisiatif untuk melakukan penggabungan (merger) 4 (empat) bank milik pemerintah, yaitu Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim dan Bapindo satu bank yang kokoh dengan nama PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. pada tanggal 31 Juli 1999. Sebagai respon dari berlakunya UU No. 10 tahun 1998, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah, yang bertujuan untuk mengembangkan Layanan Perbankan Syariah di kelompok perusahaan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usahanya bertransformasi dari Bank Konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999.

---

<sup>101</sup> Sejarah Perbankan Syariah dalam [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) diakses pada tanggal 28 Desember 2017

Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputi Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri (BSM). Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sebagai bank syariah sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999. PT Bank Syariah Mandiri hadir dan tampil dengan harmonisasi idealisme usaha dengan nilai-nilai spiritual. Harmonisasi idealisme usaha dan nilai-nilai spiritual inilah yang menjadi salah satu keunggulan Bank Syariah Mandiri dalam kiprahnya di perbankan Indonesia.<sup>102</sup>

b. BRI Syariah

Perjalanan PT Bank BRI Syariah bermula dari akuisisi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007. Bank ini secara resmi beroperasi setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia melalui surat No.10/67/KEP.GBI/DpG/2008 pada 16 Oktober 2008. Dengan demikian, pada 17 November 2008, PT Bank BRI Syariah resmi beroperasi dan tidak pernah berganti nama sejak saat itu. Dengan niat untuk menghadirkan bisnis keuangan yang berlandaskan pada prinsip-

---

<sup>102</sup> Profil Bank Syariah Mandiri dalam [www.syariahamandiri.co.id](http://www.syariahamandiri.co.id) diakses pada tanggal 28 Desember 2017.

prinsip luhur perbankan syariah, BRI Syariah mengubah seluruh kegiatan usahanya menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah. Basis nasabah yang terbentuk secara luas di seluruh penjuru Indonesia menunjukkan bahwa BRI Syariah memiliki kapabilitas tinggi sebagai bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah. BRI Syariah pun menjejakkan langkahnya semakin jauh sejak ditandatanganinya akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk untuk melebur ke dalam PT Bank BRI Syariah pada 19 Desember 2008.

Untuk semakin memperkuat citranya di mata seluruh pemangku kepentingan, pada tahun 2016 BRI Syariah kembali mencatatkan sejarah penting dalam perjalanan bisnisnya. Proses rebranding logo dilakukan, untuk menumbuhkan *brand equity* BRI Syariah semakin kuat seiring diraihnya predikat sebagai bank syariah ketiga terbesar berdasarkan jumlah aset. BRI Syariah terus mengasah diri dalam menghadirkan yang terbaik bagi nasabah dan seluruh pemangku kepentingan dengan terus melakukan pengembangan. Di balik pengembangan tersebut, BRI Syariah juga senantiasa memastikan terpenuhinya prinsip-prinsip syariah serta Undang-Undang yang berlaku di Indonesia. Dengan demikian, BRI Syariah dapat terus melaju menjadi Bank Syariah terdepan dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna.<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> Profil BRI Syariah dalam [www.brisyariah.co.id](http://www.brisyariah.co.id) diakses pada tanggal 28 Desember 2017.

c. Bank Mega Syariah

Pada awalnya dikenal sebagai PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu), yaitu bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 kemudian diakuisisi oleh CT Corpora melalui Mega Corpora dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Akuisisi ini diikuti dengan perubahan kegiatan usaha pada tanggal 27 Juli 2004 yang semula bank umum konvensional menjadi bank umum syariah dengan nama PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) serta dilakukan perubahan logo untuk meningkatkan citranya di masyarakat sebagai lembaga keuangan yang dapat dipercaya. Pada tanggal 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan untuk merubah logo BSMI ke bentuk logo *sister company*-nya, yakni PT Bank Mega Tbk, namun dengan skema warna yang berbeda. Sejak 2 November 2010 hingga saat ini, bank ini dikenal sebagai PT Bank Mega Syariah.

Sejak 16 Oktober 2008, Bank Mega Syariah telah menjadi bank devisa. Dengan status tersebut, bank dapat melakukan transaksi devisa dan terlibat dalam perdagangan internasional. Artinya, status itu juga telah memperluas jangkauan bisnis bank, sehingga tidak hanya menjangkau ranah domestik, tetapi juga ranah internasional. Strategi peluasan pasar dan status bank devisa itu akhirnya semakin memantapkan posisi Bank Mega Syariah sebagai salah satu bank umum syariah terbaik di Indonesia. Pada tanggal 8 April 2009, Bank

Mega Syariah memperoleh izin dari Kementerian Agama RI sebagai bank penerima setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPS BPIH). Dengan demikian, bank ini menjadi bank umum kedelapan sebagai BPS BPIH yang tersambung secara *online* dengan Sistem Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat) Kementerian Agama RI. Izin itu menjadi landasan baru bagi Bank Mega Syariah untuk semakin melengkapi kebutuhan perbankan syariah bagi umat di Indonesia. Guna meningkatkan pelayanan kepada nasabah, Bank bekerjasama dengan MoneyGram International dalam hal pengiriman uang secara cepat. Pada tahun 2013, bank melakukan relokasi kantor pusat dari Menara Bank Mega ke Menara Mega Syariah.<sup>104</sup>

## **2. Bank Umum Konvensional**

Pada Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank disebutkan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Adapun kegiatan usaha yang dapat dilaksanakan oleh Bank Umum:

---

<sup>104</sup> Profil Bank Mega Syariah dalam [www.megasyariah.co.id](http://www.megasyariah.co.id) diakses pada tanggal 28 Desember 2017.

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- b. Memberikan kredit.
- c. Menerbitkan surat pengakuan utang.
- d. Membeli, menjual, atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya
- e. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.
- f. Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek atau sarana lainnya.
- g. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan antar pihak ketiga.
- h. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga.
- i. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak.
- j. Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.
- k. Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat.

- l. Menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan Prinsip Syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- m. Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang ini dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>105</sup>

Dalam hal ini, terdapat tiga bank syariah di Indonesia yang menjadi objek penelitian ini.

- a. Bank Mandiri

Awalnya, pemerintah Indonesia mendirikan PT Bank Mandiri (Persero) pada 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan nasional melalui proses peleburan (*merger*) empat bank pemerintah, yaitu Bank Bumi Daya (BBD), Bank Dagang Negara (BDN), Bank Ekspor Impor Indonesia (Bank Exim), dan Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo). Keempatnya dilebur menjadi Bank Mandiri dan efektif mulai beroperasi sejak Juli 1999. Pendirian Bank Mandiri mengacu pada Peraturan Pemerintah No.75 Tahun 1998, Keputusan Menteri Keuangan No.448/KMK.01/1998 dan Akta No.10, tertanggal 2 Oktober 1998 yang dibuat di hadapan Notaris Sutjipto, SH.

Berdasarkan sektor usaha, nasabah Bank Mandiri bergerak di bidang usaha yang sangat beragam. Sebagai bagian dari upaya

---

<sup>105</sup> Bank Umum dalam [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) diakses pada tanggal 28 Desember 2017.

penerapan *prudential banking* dan penerapan manajemen risiko terbaik (*best-practices risk management*), Bank Mandiri telah melakukan berbagai perubahan. Salah satunya, adalah persetujuan kredit dan pengawasan berbasis *four-eye principle*, di mana persetujuan kredit dipisahkan dari kegiatan pemasaran dan unit bisnis. Sebagai bagian dari diversifikasi risiko dan pendapatan, Bank Mandiri juga berhasil mencetak kemajuan yang signifikan dalam melayani Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dan nasabah ritel.

Komposisi pemegang saham Bank Mandiri per 31 Desember 2016 terdiri dari 60% adalah Pemerintah Republik Indonesia, sedangkan sisanya 40% dimiliki oleh publik (dengan komposisi 8,5% investor lokal dan 31,5% investor asing) yang terdistribusi kepada pemegang saham institusi maupun ritel baik nasional maupun internasional dengan kepemilikan saham masing-masing tidak lebih dari 5%. Selain kepemilikan mayoritas oleh Pemerintah RI, tidak ada investor strategis dalam daftar pemegang saham Bank Mandiri. Tidak terdapat perubahan signifikan terkait kepemilikan saham dan struktur permodalan atau perubahan lainnya selama periode pelaporan.<sup>106</sup>

b. Bank Rakyat Indonesia (BRI)

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden

---

<sup>106</sup> Profil Bank Mandiri dalam [www.bankmandiri.co.id](http://www.bankmandiri.co.id) diakses pada tanggal 30 Desember 2017.

Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama “De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden” atau “Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto”, suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI. Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia.

Dalam masa perang mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1948, kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu dan baru mulai aktif kembali setelah perjanjian Renville pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Pada waktu itu melalui PERPU No. 41 tahun 1960 dibentuklah Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan Nederlandsche Maatschappij (NHM). Kemudian berdasarkan Penetapan Presiden (Penpres) No. 9 tahun 1965, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan. Setelah berjalan selama satu bulan, keluar Penpres No. 17 tahun 1965 tentang pembentukan bank tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No. 13 tahun 1968

tentang Undang-Undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia.

Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI sebagai bank umum. Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., yang masih digunakan sampai dengan saat ini.<sup>107</sup>

c. Bank Mega

Bank ini berawal dari sebuah usaha milik keluarga bernama PT. Bank Karman, dan sesuai akta pendirian, didirikan pada 15 April 1969, berkedudukan di Surabaya. Selanjutnya pada tahun 1992 berubah nama menjadi PT. Mega Bank dan melakukan relokasi kantor Pusat ke Jakarta. Seiring dengan perkembangannya, PT. Mega Bank pada tahun 1996 diambil alih oleh PARA GROUP (PT. Para Global

---

<sup>107</sup> Sejarah Bank Rakyat Indonesia dalam [www.bumn-swasta.web.id](http://www.bumn-swasta.web.id) diakses pada tanggal 30 Desember 2017.

Investindo dan PT. Para Rekan Investama) sebuah *holding company* milik pengusaha nasional - Chairul Tanjung. Selanjutnya PARA GROUP berubah nama menjadi CT Corpora.

Untuk lebih meningkatkan citra PT. Mega Bank, pada bulan Juni 1997 melakukan perubahan logo Bank Mega berupa tulisan huruf M warna biru kuning dengan tujuan bahwa sebagai lembaga keuangan kepercayaan masyarakat, akan lebih mudah dikenal melalui logo perusahaan yang baru tersebut. Dalam rangka memperkuat struktur permodalan maka pada tahun 2000 PT. Bank Mega melaksanakan *Initial Public Offering* dengan demikian sebagian saham PT. Bank Mega dimiliki oleh publik dan berubah namanya menjadi PT. Bank Mega Tbk.

Ketika krisis ekonomi terjadi, Bank Mega mencuat sebagai salah satu bank yang tidak terpengaruh oleh krisis dan tumbuh tanpa bantuan pemerintah bersama dengan Citibank, Deutsche Bank dan HSBC. PT. Bank Mega Tbk. tumbuh dengan pesat serta menjadi lembaga keuangan ternama dan telah mendapatkan berbagai prestasi baik di tingkat nasional, regional maupun internasional. Dalam upaya mewujudkan kinerja sesuai dengan nama yang disandanginya, PT. Bank Mega Tbk. berpegang pada azas profesionalisme, keterbukaan dan kehati-hatian dengan struktur permodalan yang kuat serta produk dan fasilitas perbankan terkini.<sup>108</sup>

---

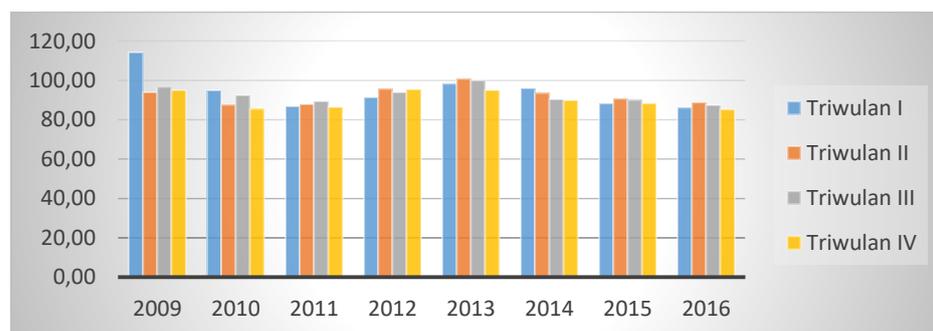
<sup>108</sup> Profil Bank Mega dalam [www.bankmega.com](http://www.bankmega.com) diakses pada tanggal 30 Desember 2017.

## B. Analisis Deskriptif Data

### 1. Analisis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan khususnya bank dalam memenuhi kewajiban dana jangka pendeknya. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang dalam bank syariah disebut *Financing to Deposit Ratio* (FDR), yang mana diukur dengan jumlah pembiayaan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Berikut adalah grafik rasio likuiditas (FDR/LDR) yang telah diolah dari Bank Umum Syariah (Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, Bank Mega Syariah) dan Bank Umum Konvensional (Bank Mandiri, BRI, Bank Mega).

**Gambar 4.1 Grafik Rasio Likuiditas (FDR) Bank Umum Syariah (Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, Bank Mega Syariah)**

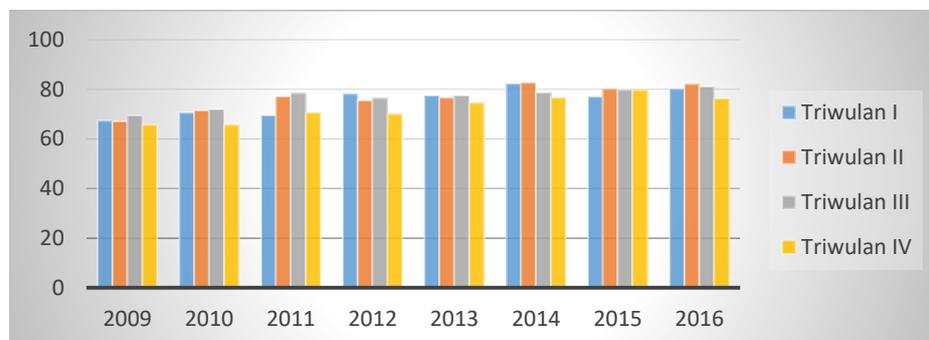


Sumber: Lampiran 1

Grafik diatas menunjukkan bahwa nilai FDR Bank Umum Syariah (Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, Bank Mega Syariah) dari tahun 2009 hingga tahun 2016 tidak terdapat perbedaan yang cukup besar. FDR tertinggi terdapat pada triwulan I tahun 2009 yaitu

sebesar 114,26%. Dan FDR terendah terdapat pada triwulan IV tahun 2016 yaitu sebesar 85,28%. Dari hasil tersebut memiliki nilai FDR yang memenuhi standar Bank Indonesia yaitu dibawah 110%. Dalam hal ini, likuiditas suatu bank tidak boleh terlalu besar karena akan menurunkan efisiensi dan akan berdampak pada rendahnya profitabilitas.

**Gambar 4.2 Grafik Rasio Likuiditas (LDR) Bank Umum Konvensional (Bank Mandiri, BRI, Bank Mega)**



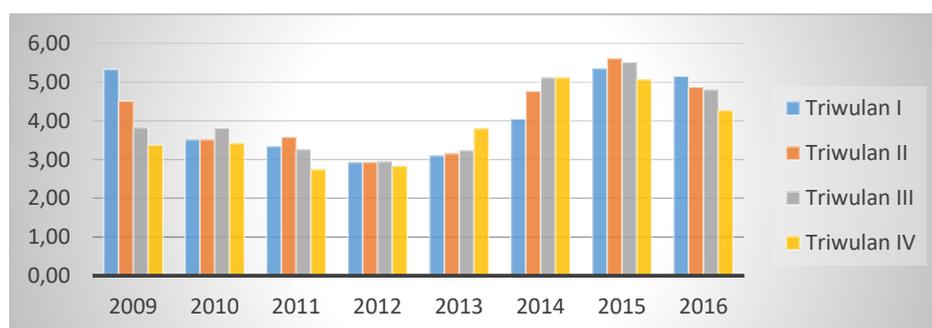
*Sumber: Lampiran 2*

Grafik diatas menunjukkan bahwa nilai LDR Bank Umum Konvensional (Bank Mandiri, BRI, Bank Mega) dari tahun 2009 hingga tahun 2016 tidak terdapat perbedaan yang cukup besar. LDR tertinggi terdapat pada triwulan II tahun 2014 yaitu sebesar 82,55%. Dan LDR terendah terdapat pada triwulan IV tahun 2010 yaitu sebesar 65,55%. Dari hasil tersebut memiliki nilai LDR yang memenuhi standar Bank Indonesia yaitu dibawah 110%. Dalam hal ini, likuiditas suatu bank tidak boleh terlalu besar karena akan menurunkan efisiensi dan akan berdampak pada rendahnya profitabilitas.

## 2. Analisis Pembiayaan Bermasalah

Pembiayaan bermasalah merupakan suatu pembiayaan yang dapat dikatakan kualitasnya kurang baik yang dapat dikategorikan kurang lancar, diragukan, ataupun macet. Indikator yang digunakan untuk mengukur pembiayaan bermasalah adalah *Non Performing Loans* (NPL) yang dalam bank syariah disebut *Non Performing Financing* (NPF). NPL/NPF dapat dikatakan sebagai penilaian terhadap kualitas aset bank, yaitu dengan membandingkan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan oleh bank yang bersangkutan. Berikut ini grafik pembiayaan bermasalah dari Bank Umum Syariah (Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, Bank Mega Syariah) dan Bank Umum Konvensional (Bank Mandiri, BRI, Bank Mega).

**Gambar 4.3 Grafik Pembiayaan Bermasalah (NPF) Bank Umum Syariah (Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, Bank Mega Syariah)**

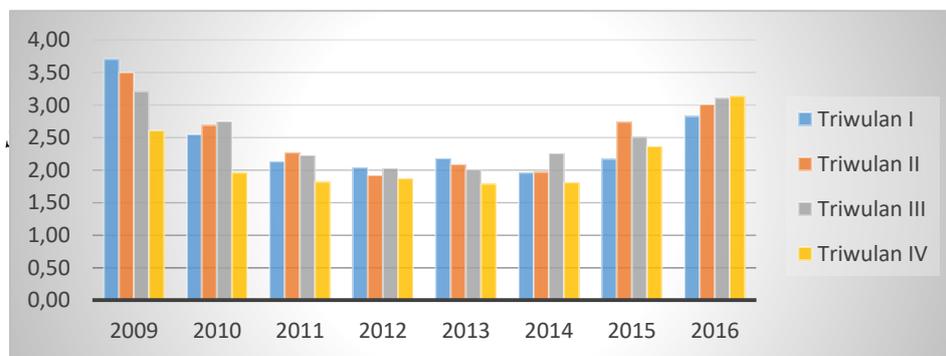


Sumber: Lampiran 1

Grafik diatas dapat dilihat bahwa nilai NPF Bank Umum Syariah (Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, Bank Mega Syariah) memiliki nilai yang bersifat fluktuatif dari tahun 2009 hingga tahun 2016. Selama

tahun penelitian dapat dilihat NPF tertinggi terdapat pada triwulan II tahun 2015 yaitu sebesar 5,61%. Dan NPF terendah terdapat pada triwulan IV tahun 2011 yaitu sebesar 2,74%. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar nilai NPF maka bank akan bisa dikategorikan kondisi kurang sehat. Karena dengan tingginya NPF maka akan berimbas pada menurunnya profitabilitas bank.

**Gambar 4.4 Grafik Pembiayaan Bermasalah (NPL) Bank Umum Konvensional (Bank Mandiri, BRI, Bank Mega)**



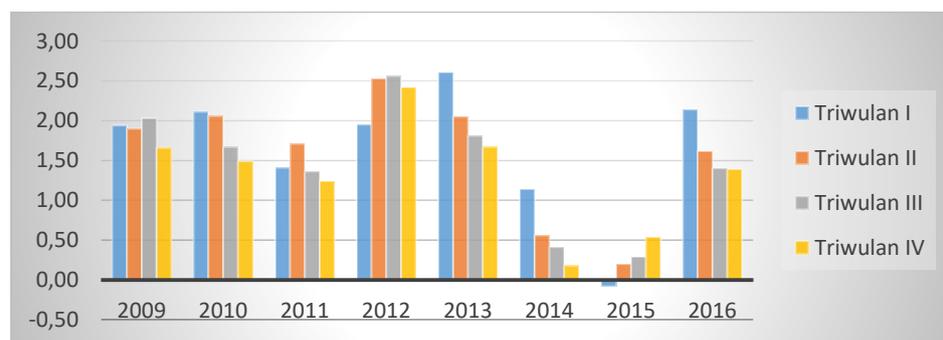
*Sumber: Lampiran 2*

Grafik diatas dapat dilihat bahwa nilai NPL Bank Umum Konvensional (Bank Mandiri, BRI, Bank Mega) memiliki nilai yang bersifat fluktuatif dari tahun 2009 hingga tahun 2016. Selama tahun penelitian dapat dilihat NPL tertinggi terdapat pada triwulan I tahun 2009 yaitu sebesar 3,71%. Dan NPL terendah terdapat pada triwulan IV tahun 2013 yaitu sebesar 1,79%. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar nilai NPF maka bank akan bisa dikategorikan kondisi kurang sehat. Karena dengan tingginya NPF maka akan berimbas pada menurunnya profitabilitas bank.

### 3. Analisis Profitabilitas Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Dalam penelitian ini menggunakan ROA sebagai alat ukur tingkat profitabilitas Bank Umum Syariah (Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, Bank Mega Syariah) dan Bank Umum Konvensional (Bank Mandiri, BRI, Bank Mega). Hal ini diukur dengan membandingkan laba bersih dengan total aset yang dimiliki oleh bank tersebut. Berikut data ROA dari Bank Umum Syariah (Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, Bank Mega Syariah) dan Bank Umum Konvensional (Bank Mandiri, BRI, Bank Mega) dari tahun 2009 hingga tahun 2016.

**Gambar 4.5 Grafik Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah (Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, Bank Mega Syariah)**

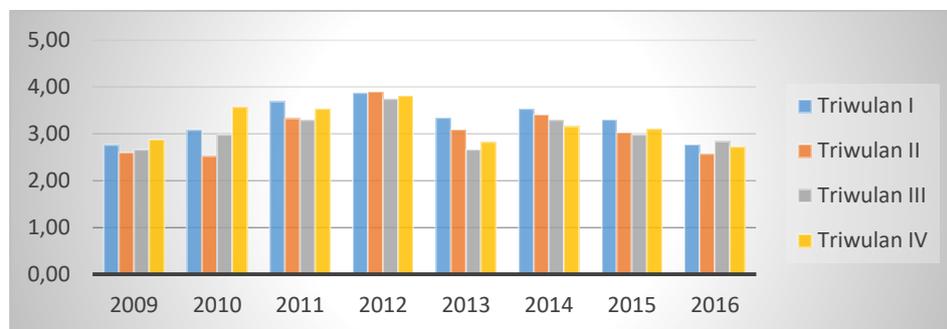


Sumber: Lampiran 1

Grafik diatas dapat dilihat bahwa nilai ROA Bank Umum Syariah (Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah, Bank Mega Syariah) dari tahun 2009 hingga tahun 2016 mengalami pasang surut. ROA tertinggi terdapat pada triwulan I tahun 2013 yaitu sebesar 2,61% dan ROA

terendah terdapat pada triwulan I tahun 2015 yaitu sebesar -0,08%. Hal ini dapat diartikan semakin tinggi ROA maka bank tersebut dapat dikategorikan bank yang sehat. Dan tinggi rendahnya profitabilitas bank biasanya juga dipengaruhi oleh pembiayaan bermasalah dan likuiditasnya.

**Gambar 4.6 Grafik Profitabilitas (ROA) Bank Umum Konvensional (Bank Mandiri, BRI, Bank Mega)**



Sumber: Lampiran 2

Grafik diatas dapat dilihat bahwa nilai ROA Bank Umum Konvensional (Bank Mandiri, BRI, Bank Mega) dari tahun 2009 hingga tahun 2016 mengalami pasang surut. ROA tertinggi terdapat pada triwulan II tahun 2012 yaitu sebesar 3,90% dan ROA terendah terdapat pada triwulan II tahun 2010 yaitu sebesar 2,52%. Hal ini dapat diartikan semakin tinggi ROA maka bank tersebut dapat dikategorikan bank yang sehat. Dan tinggi rendahnya profitabilitas bank biasanya juga dipengaruhi oleh pembiayaan bermasalah dan likuiditasnya.

## C. Pengujian Data

### 1. Uji Normalitas Data

**Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas Data Bank Umum Syariah dengan Kolmogorov-Smirnov**

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		rasio likuiditas	pembiayaan bermasalah	profitabilitas
N		32	32	32
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	92.4016	4.0238	1.4991
	Std. Deviation	5.85323	.92798	.74853
Most Extreme Differences	Absolute	.117	.152	.145
	Positive	.117	.152	.114
	Negative	-.112	-.133	-.145
Kolmogorov-Smirnov Z		.662	.863	.821
Asymp. Sig. (2-tailed)		.774	.446	.511

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Lampiran 3

Dari tabel *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh angka probabilitas atau *Asymp.Sig. (2-tailed)*. Nilai ini dibandingkan dengan 0,05 (dalam kasus ini menggunakan taraf signifikansi atau  $\alpha = 5\%$ ) untuk pengambilan keputusan dengan pedoman:

- a. Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas  $< 0,05$ , distribusi data adalah tidak normal.
- b. Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas  $> 0,05$ , distribusi data adalah normal.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh Sig data rasio likuiditas 0,774 maka lebih besar dari 0,05 ( $0,774 > 0,05$ ) sehingga berdistribusi normal. Sig data untuk pembiayaan bermasalah adalah 0,446 maka lebih besar dari 0,05 ( $0,446 > 0,05$ ) sehingga berdistribusi normal. Sig data untuk

profitabilitas Bank Umum Syariah adalah 0,511 maka lebih besar dari 0,05 ( $0,511 > 0,05$ ) sehingga data berdistribusi normal.

**Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Data Bank Umum Konvensional dengan Kolmogorov-Smirnov**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		rasio likuiditas	pembiayaan bermasalah	profitabilitas
N		32	32	32
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	75.1803	2.4138	3.1506
	Std. Deviation	5.09528	.52305	.40869
Most Extreme Differences	Absolute	.183	.171	.090
	Positive	.101	.171	.090
	Negative	-.183	-.117	-.073
Kolmogorov-Smirnov Z		1.035	.966	.508
Asymp. Sig. (2-tailed)		.234	.308	.959

a. Test distribution is Normal.

*Sumber: Lampiran 3*

Berdasarkan tabel di atas diperoleh Sig data rasio likuiditas 0,234 maka lebih besar dari 0,05 ( $0,234 > 0,05$ ) sehingga berdistribusi normal. Sig data untuk pembiayaan bermasalah adalah 0,308 maka lebih besar dari 0,05 ( $0,308 > 0,05$ ) sehingga berdistribusi normal. Sig data untuk profitabilitas Bank Umum Konvensional adalah 0,959 maka lebih besar dari 0,05 ( $0,959 > 0,05$ ) sehingga data berdistribusi normal.

## 2. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Multikolinearitas

**Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas Bank Umum Syariah**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	rasio likuiditas	.992	1.008
	pembiayaan bermasalah	.992	1.008

a. Dependent Variable: profitabilitas

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan *Coefficients* diatas diketahui bahwa nilai VIF Bank Umum Syariah adalah 1,008 (rasio likuiditas) dan 1,008 (pembiayaan bermasalah). Hasil tersebut berarti variabel terbebas dari asumsi klasik multikolinearitas, karena hasilnya lebih kecil dari 10.

**Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas Bank Umum Konvensional**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	rasio likuiditas	.963	1.039
	pembiayaan bermasalah	.963	1.039

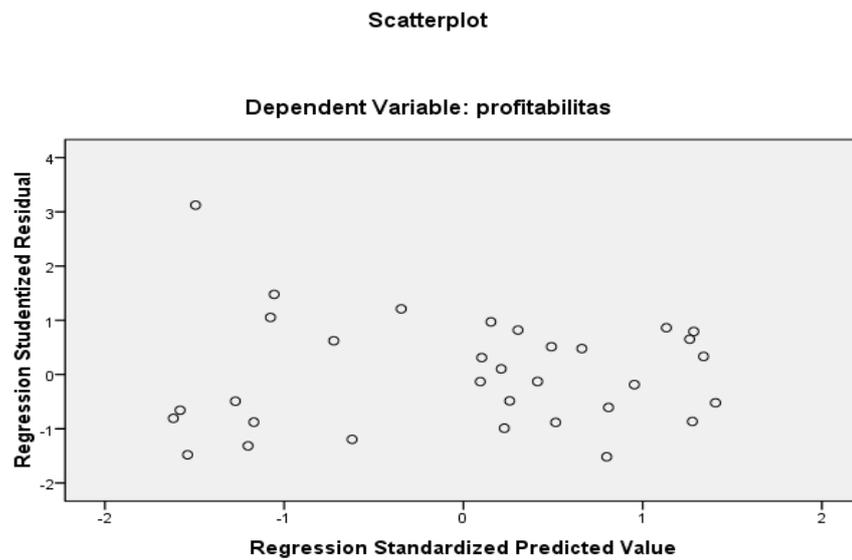
a. Dependent Variable: profitabilitas

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan *Coefficients* diatas diketahui bahwa nilai VIF Bank Umum Konvensional adalah 1,039 (rasio likuiditas) dan 1,039 (pembiayaan bermasalah). Hasil tersebut berarti variabel terbebas dari asumsi klasik multikolinearitas, karena hasilnya lebih kecil dari 10.

## b. Uji Heterokedastisitas

Gambar 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas Bank Umum Syariah



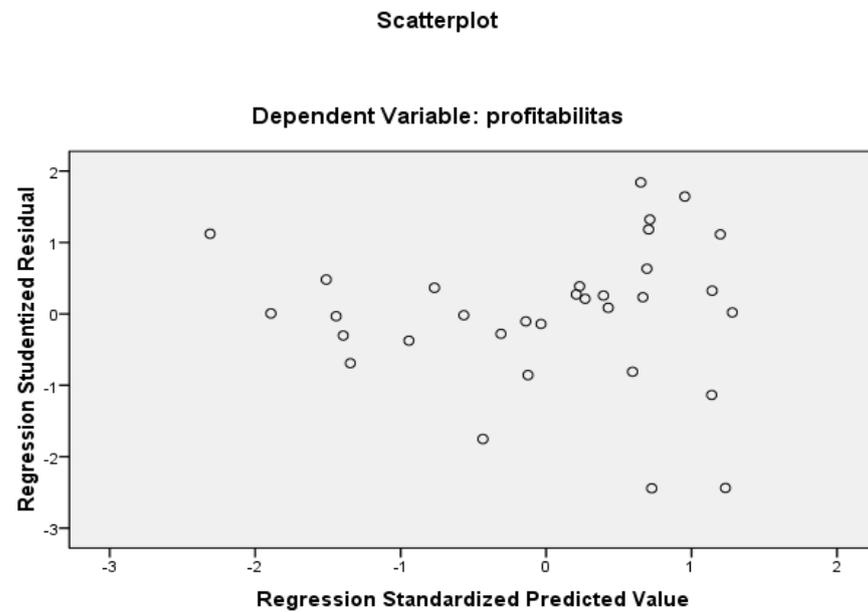
Sumber: Lampiran 3

Analisis:

- 1) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar 0.
- 2) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- 3) Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- 4) Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Gambar 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas Bank Umum Konvensional**



Sumber: Lampiran 3

Analisis:

- 1) Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar 0.
- 2) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- 3) Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- 4) Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

### c. Uji Autokorelasi

**Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi Bank Umum Syariah**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.758 <sup>a</sup>	.575	.545	.50472	.938

a. Predictors: (Constant), pembiayaan bermasalah, rasio likuiditas

b. Dependent Variable: profitabilitas

Sumber: Lampiran 3

Panduan mengenai pengujian ini dapat dilihat dalam besaran nilai *Durbin-Watson* atau nilai D-W pedoman pengujiannya adalah:

- 1) Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- 2) Angka D-W di antara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negative

Nilai *Durbin-Watson* Bank Umum Syariah pada *Model Summary* adalah sebesar 0,938. Hal ini berarti model penelitian tidak mempunyai problem autokorelasi.

**Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi Bank Umum Konvensional**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.714 <sup>a</sup>	.510	.477	.29566	1.038

a. Predictors: (Constant), pembiayaan bermasalah, rasio likuiditas

b. Dependent Variable: profitabilitas

Sumber: Lampiran 3

Nilai *Durbin-Watson* Bank Umum Konvensional pada *Model Summary* adalah sebesar 1,038. Hal ini berarti model penelitian tidak mempunyai problem autokorelasi.

### 3. Uji Regresi Linear Berganda

**Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Linear Berganda Bank Umum Syariah**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.033	1.527		-.022	.983
	rasio likuiditas	.040	.016	.312	2.565	.016
	pembiayaan bermasalah	-.535	.098	-.663	-5.455	.000

a. Dependent Variable: profitabilitas

Sumber: Lampiran 4

Tabel di atas digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi berikut ini:

$$Y = -0,033 + 0,040X_1 + (-0,535)X_2 \text{ atau}$$

$$\text{Profitabilitas BUS} = -0,033 + 0,040 \text{ rasio likuiditas} + (-0,535) \text{ pembiayaan bermasalah}$$

Keterangan:

- a. Konstanta sebesar -0,033 menyatakan bahwa jika rasio likuiditas dan pembiayaan bermasalah nilainya tetap (konstan) maka profitabilitas Bank Umum Syariah nilainya sebesar 0,033 satuan
- b. Koefisien regresi  $X_1$  sebesar 0,040 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan rasio likuiditas, akan meningkatkan profitabilitas Bank Umum Syariah sebesar 0,040 satuan. Dan sebaliknya, jika setiap penurunan satu satuan rasio likuiditas, maka akan menurunkan profitabilitas Bank Umum Syariah sebesar 0,040 satuan dengan anggapan  $X_2$  tetap.

- c. Koefisien regresi  $X_2$  sebesar -0,535 menyatakan bahwa setiap penurunan (karena tanda negatif) satu satuan pembiayaan bermasalah, akan meningkatkan profitabilitas Bank Umum Syariah sebesar 0,535 satuan. Dan sebaliknya, jika setiap kenaikan satu satuan pembiayaan bermasalah, maka profitabilitas Bank Umum Syariah akan menurun sebesar 0,535 satuan dengan anggapan  $X_1$  tetap.
- d. Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah, sedangkan tanda (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

**Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Linear Berganda Bank Umum Konvensional**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.111	.883		5.789	.000
rasio likuiditas	-.008	.011	-.098	-.739	.466
pembiayaan bermasalah	-.568	.103	-.727	-5.489	.000

a. Dependent Variable: profitabilitas

Sumber: Lampiran 4

Tabel di atas digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi berikut ini:

$$Y = 5,111 + (-0,008)X_1 + (-0,568)X_2 \text{ atau}$$

$$\text{Profitabilitas BUS} = 5,111 + (-0,008) \text{ rasio likuiditas} + (-0,568)$$

pembiayaan bermasalah

Keterangan:

- a. Konstanta sebesar 5,111 menyatakan bahwa jika rasio likuiditas dan pembiayaan bermasalah nilainya tetap (konstan) maka profitabilitas Bank Umum Konvensional nilainya sebesar 5,111 satuan
- b. Koefisien regresi  $X_1$  sebesar -0,008 menyatakan bahwa setiap penurunan satu satuan rasio likuiditas, akan meningkatkan profitabilitas Bank Umum Konvensional sebesar 0,008 satuan. Dan sebaliknya, jika setiap kenaikan satu satuan rasio likuiditas, maka akan menurunkan profitabilitas Bank Umum Konvensional sebesar 0,008 satuan dengan anggapan  $X_2$  tetap.
- c. Koefisien regresi  $X_2$  sebesar -0,568 menyatakan bahwa setiap penurunan satu satuan pembiayaan bermasalah, akan meningkatkan profitabilitas Bank Umum Konvensional sebesar 0,568 satuan. Dan sebaliknya, jika setiap kenaikan satu satuan pembiayaan bermasalah, maka profitabilitas Bank Umum Konvensional akan menurun sebesar 0,568 satuan dengan anggapan  $X_1$  tetap.
- d. Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah, sedangkan tanda (-) menunjukkan arah hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

#### 4. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H1 : Rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.

H2 : Pembiayaan bermasalah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.

H3 : Rasio likuiditas dan pembiayaan bermasalah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.

##### a. Pengujian Secara Parsial dengan t-test

Untuk melihat pengaruh secara parsial atau secara individu antara  $X_1$  (rasio likuiditas) terhadap  $Y$  (profitabilitas Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional) dan  $X_2$  (pembiayaan bermasalah) terhadap  $Y$  (profitabilitas Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional), pengambilan keputusan menggunakan dua cara:

Cara 1:

Jika  $\text{Sig} > 0,05$  maka hipotesis tidak teruji

Jika  $\text{Sig} < 0,05$  maka hipotesis teruji

Cara 2:

Jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  maka hipotesis tidak teruji

Jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  maka hipotesis teruji

**Tabel 4.9 Hasil Uji t-test Bank Umum Syariah**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.033	1.527		-.022	.983
	rasio likuiditas	.040	.016	.312	2.565	.016
	pembiayaan bermasalah	-.535	.098	-.663	-5.455	.000

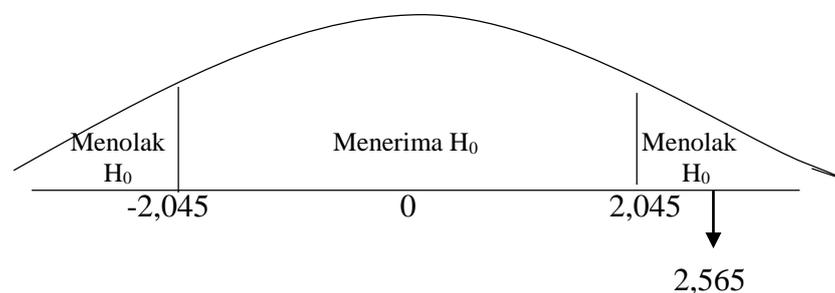
a. Dependent Variable: profitabilitas

Sumber: Lampiran 5

### 1) Variabel Rasio Likuiditas ( $X_1$ )

Cara 1 dari penelitian di atas diketahui bahwa nilai Sig adalah 0,016, maka  $0,016 < 0,05$  jadi hipotesis ( $H_1$ ) teruji sehingga rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.

Cara 2  $t_{\text{tabel}} = 2,045$  (diperoleh dengan cara mencari nilai  $df = n - k = 32 - 3 = 29$ , dan membagi 2 nilai  $\alpha$  5% yaitu  $5\%/2 = 0,025$ ) dan  $t_{\text{hitung}} = 2,565$ .  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} = 2,565 > 2,045$ , maka hipotesis teruji. Atau dapat dilihat dengan kurva pengujian dibawah ini.



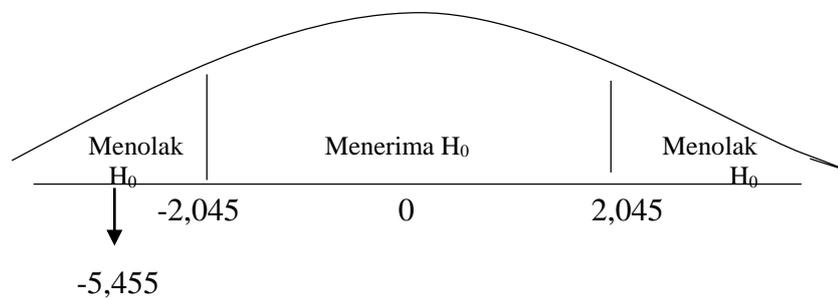
Karena  $t_{\text{hitung}} = 2,565$  berada pada daerah menolak  $H_0$  yang artinya menerima  $H_1$ , maka hipotesis teruji sehingga rasio likuiditas

berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah

## 2) Variabel Pembiayaan Bermasalah ( $X_2$ )

Cara 1 dari penelitian di atas diketahui bahwa nilai Sig adalah 0,000, maka  $0,000 < 0,05$  jadi hipotesis ( $H_2$ ) teruji sehingga pembiayaan bermasalah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.

Cara 2  $t_{tabel} = 2,045$  (diperoleh dengan cara mencari nilai  $df = n - k = 32 - 3 = 29$ , dan membagi 2 nilai  $\alpha$  5% yaitu  $5\%/2 = 0,025$ ) dan  $t_{hitung} = -5,455$ .  $t_{hitung} > t_{tabel} = 5,455 > 2,045$ , maka hipotesis teruji. Atau dapat dilihat dengan kurva pengujian dibawah ini.



Karena  $t_{hitung} = -5,455$  berada pada daerah menolak  $H_0$  yang artinya menerima  $H_2$ , maka hipotesis teruji sehingga pembiayaan bermasalah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.

**Tabel 4.10 Hasil Uji t-test Bank Umum Konvensional**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.111	.883		5.789	.000
rasio likuiditas	-.008	.011	-.098	-.739	.466
pembiayaan bermasalah	-.568	.103	-.727	-5.489	.000

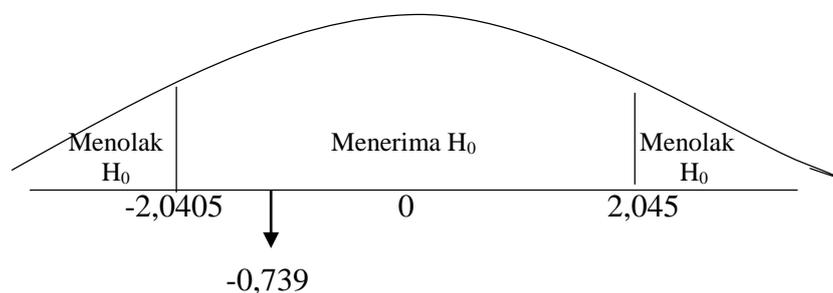
a. Dependent Variable: profitabilitas

Sumber: Lampiran 5

### 1) Variabel Rasio Likuiditas ( $X_1$ )

Cara 1 dari penelitian di atas diketahui bahwa nilai Sig adalah 0,466, maka  $0,466 > 0,05$  jadi hipotesis ( $H_1$ ) tidak teruji sehingga rasio likuiditas berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Konvensional.

Cara 2  $t_{tabel} = 2,045$  (diperoleh dengan cara mencari nilai  $df = n - k = 32 - 3 = 29$ , dan membagi 2 nilai  $\alpha$  5% yaitu  $5\%/2 = 0,025$ ) dan  $t_{hitung} = -0,739$ .  $t_{hitung} < t_{tabel} = 0,739 < 2,045$ , maka hipotesis tidak teruji. Atau dapat dilihat dengan kurva pengujian dibawah ini.



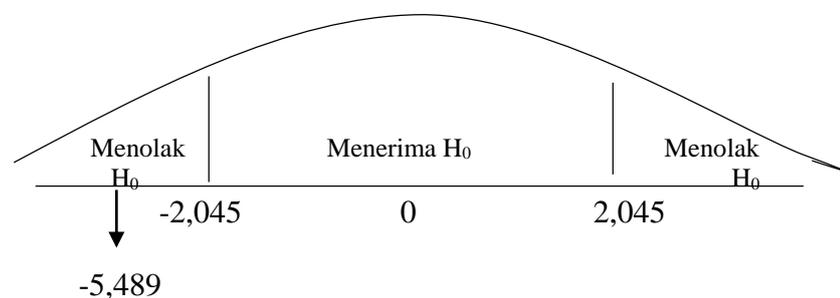
Karena  $t_{hitung} = -0,739$  berada pada daerah menerima  $H_0$  yang artinya menolak  $H_2$ , maka hipotesis tidak teruji sehingga rasio

likuiditas berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Konvensional.

## 2) Variabel Pembiayaan Bermasalah ( $X_2$ )

Cara 1 dari penelitian di atas diketahui bahwa nilai Sig adalah 0,000, maka  $0,000 < 0,05$  jadi hipotesis ( $H_2$ ) teruji sehingga pembiayaan bermasalah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Konvensional.

Cara 2  $t_{tabel} = 2,045$  (diperoleh dengan cara mencari nilai  $df = n - k = 32 - 3 = 29$ , dan membagi 2 nilai  $\alpha$  5% yaitu  $5\%/2 = 0,025$ ) dan  $t_{hitung} = -5,489$ .  $t_{hitung} > t_{tabel} = 5,489 > 2,045$ , maka hipotesis teruji. Atau dapat dilihat dengan kurva pengujian dibawah ini.



Karena  $t_{hitung} = -5,489$  berada pada daerah menolak  $H_0$  yang artinya menerima  $H_2$ , maka hipotesis teruji sehingga pembiayaan bermasalah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Konvensional.

### b. Pengujian Secara Simultan dengan F-test

Untuk melihat pengaruh secara simultan atau bersama-sama rasio likuiditas dan pembiayaan bermasalah terhadap profitabilitas Bank

Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional, pengambilan keputusan menggunakan dua cara:

Cara 1:

Jika  $Sig > 0,05$  maka hipotesis tidak teruji

Jika  $Sig < 0,05$  maka hipotesis teruji

Cara 2:

Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka hipotesis tidak teruji

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka hipotesis teruji

**Tabel 4.11 Hasil Uji F-test Bank Umum Syariah**

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.982	2	4.991	19.592	.000 <sup>a</sup>
	Residual	7.387	29	.255		
	Total	17.369	31			

a. Predictors: (Constant), pembiayaan bermasalah, rasio likuiditas

b. Dependent Variable: profitabilitas

*Sumber: Lampiran 6*

Hasilnya:

Cara 1 didapatkan Sig. sebesar 0,000 maka  $0,000 < 0,05$  sehingga hipotesis ( $H_3$ ) teruji, yaitu rasio likuiditas dan pembiayaan bermasalah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.

Cara 2 dimana  $F_{tabel} = 3,33$  (diperoleh dengan cara mencari  $V_1$  dan  $V_2$ .  $V_1 = k - 1 = 3 - 1 = 2$ ,  $k =$  jumlah variable penelitian,  $V_2 = n - k = 32 - 3 = 29$ ). Untuk  $F_{hitung} (19,592) > F_{tabel} (3,33)$  maka hipotesis ( $H_3$ ) teruji yaitu rasio likuiditas dan pembiayaan bermasalah secara

bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.

**Tabel 4.12 Hasil Uji F-test Bank Umum Konvensional**

ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.643	2	1.321	15.116	.000 <sup>a</sup>
Residual	2.535	29	.087		
Total	5.178	31			

a. Predictors: (Constant), pembiayaan bermasalah, rasio likuiditas

b. Dependent Variable: profitabilitas

*Sumber: Lampiran 6*

Hasilnya:

Cara 1 didapatkan Sig sebesar 0,000 maka  $0,000 < 0,05$  sehingga hipotesis ( $H_3$ ) teruji, yaitu rasio likuiditas dan pembiayaan bermasalah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Konvensional.

Cara 2 dimana  $F_{tabel} = 3,33$  (diperoleh dengan cara mencari  $V_1$  dan  $V_2$ .  $V_1 = k - 1 = 3 - 1 = 2$ ,  $k =$  jumlah variable penelitian,  $V_2 = n - k = 32 - 3 = 29$ ). Untuk  $F_{hitung} (15,116) > F_{tabel} (3,33)$  maka hipotesis ( $H_3$ ) teruji yaitu rasio likuiditas dan pembiayaan bermasalah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Konvensional.

## 5. Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi Bank Umum Syariah**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.758 <sup>a</sup>	.575	.545	.50472

a. Predictors: (Constant), pembiayaan bermasalah, rasio likuiditas

b. Dependent Variable: profitabilitas

*Sumber: Lampiran 7*

Pada tabel di atas angka *R Square* atau koefisien determinasi adalah 0,575. Nilai *R Square* berkisar antara 0 sampai dengan 1. Untuk regresi linear berganda sebaiknya menggunakan *R Square* yang sudah disesuaikan atau tertulis *Adjusted R Square*, karena disesuaikan dengan jumlah variabel bebas yang digunakan.

Angka *Adjusted R Square* adalah 0,545, artinya 54,5% variabel terikat profitabilitas Bank Umum Syariah dijelaskan oleh variabel bebas yang terdiri dari rasio likuiditas dan pembiayaan bermasalah, dan sisanya 45,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan. Jadi, sebagian besar variabel terikat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model.

**Tabel 4.14 Hasil Uji Koefisien Determinasi Bank Umum Konvensional**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.714 <sup>a</sup>	.510	.477	.29566

a. Predictors: (Constant), pembiayaan bermasalah, rasio likuiditas

b. Dependent Variable: profitabilitas

*Sumber: Lampiran 7*

Pada tabel di atas angka *R Square* atau koefisien determinasi adalah 0,510. Nilai *R Square* berkisar antara 0 sampai dengan 1. Untuk regresi linear berganda sebaiknya menggunakan *R Square* yang sudah disesuaikan atau tertulis *Adjusted R Square*, karena disesuaikan dengan jumlah variabel bebas yang digunakan.

Angka *Adjusted R Square* adalah 0,477, artinya 47,7% variabel terikat profitabilitas Bank Umum Konvensional dijelaskan oleh variabel bebas yang terdiri dari rasio likuiditas dan pembiayaan bermasalah, dan sisanya 52,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan. Jadi, sebagian kecil variabel terikat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model.